

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki jawaban objektif dan diajarkan secara bertahap dari tingkatan terendah. Hal ini sesuai pernyataan Khalimah (2018) yang menyebutkan matematika perlu diajarkan secara bertahap dari tingkat terendah pendidikan yang dimulai dari TK atau dari tingkat SD. Matematika di SD harus diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran lain untuk memfokuskan pada materi khusus matematika saja untuk mendapatkan pemahaman konsep secara mendalam dan membuat pembelajaran matematika lebih bermakna serta dapat menghubungkan dengan kehidupan bermasyarakat. Karena matematika mempelajari konsep abstrak, maka pembelajaran perlu dikemas menarik bertujuan pembelajaran dapat bermakna. Tujuan pembelajaran matematika tercapai jika pelaku pelaksana belajar yakni guru dan peserta didik aktif pada saat pembelajaran (Nugroho dan Listyarini, 2018).

Materi matematika yang memiliki masalah pemahaman serta kurang aktif adalah materi bangun datar yang meliputi keliling serta luas kelas IV SD, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar (Arrahmah dan Razak, 2021; Cahyaningsih, 2017; Herawati, 2021). Dalam kurikulum 2013, peserta didik harus kemampuan kognitif *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yakni  $C_4$  (menganalisis),  $C_5$  (mengevaluasi),  $C_6$  (mencipta). Peserta didik cenderung hanya berada pada kategori cukup dan rendah terhadap soal pada ranah kognitif  $C_6$  (Saraswati dan Agustika, 2020). Guru dapat melatih peserta didik dengan rutin memberikan soal tes berbasis *HOTS* agar membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif yang termasuk ke dalam *HOTS* (Yuliandini, Hamdu dan Respati, 2019). Memberikan soal tes berbasis *HOTS* dapat diberikan melalui model pembelajaran yang disesuaikan sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran, dapat mempelajari materi dengan baik, serta membiasakan diri mengerjakan soal tes berbasis *HOTS*. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

Model pembelajaran adalah perencanaan yang memperlihatkan proses belajar, yang sesuai pada sintaks pembelajaran dimulai dari pembelajaran awal sampai pembelajaran akhir (Isrok'atun dan Rosmala, 2018). Berdasarkan teori Dienes bahwa materi pembelajaran dapat disajikan dengan berbagai bentuk yang dapat mempermudah klasifikasi dalam konsep yang abstrak, sehingga anak dapat belajar dalam bentuk permainan sebagai upaya untuk memotivasi anak dalam belajar. Biasanya permainan berkaitan dengan keterampilan berkolaborasi (Halimah, Mawardi dan Wardani, 2019). Keterampilan berkolaborasi wajib peserta didik miliki untuk siap menghadapi tantangan Abad 21 (Kristianti, Mawardi dan Astuti, 2019). Model pembelajaran yang ada kaitannya pada keterampilan kolaborasi adalah model pembelajaran kooperatif karena model ini dilaksanakan di lingkungan belajar peserta didik dalam bentuk kerja sama serta berbagi ide dalam pemecahan suatu permasalahan dengan kelompok kecil yang diberikan oleh guru (Fauzan dan Nurahayu, 2020). Kesimpulannya model pembelajaran kooperatif adalah model kerja sama dan berbagi ide di suatu kelompok untuk memecahkan permasalahan.

*Teams Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, David De Vries dan Keith Edwards yakni orang pertama yang mengembangkan model ini. Model ini menggunakan kerja sama antar masing-masing anggota kelompok untuk memperoleh skor dalam permainan akademik dan diadakan turnamen mingguan (MD dan Andjariani, 2020). Model ini adalah model yang menyertakan keseluruhan peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan demikian penerapan model ini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik sehingga dapat memberikan berpengaruh juga terhadap hasil belajar peserta didik (Hasibuan, Ritonga dan Nurbaiti, 2021). Model ini adalah model yang menyertakan keseluruhan peserta didik di kelas pada kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, dalam prosesnya terdapat *games*, turnamen dan diakhiri dengan pemberian hadiah atau penghargaan. Setiap anggota kelompok wajib ikut berpartisipasi dalam tim dan memberikan skor pada kelompoknya (Isrok'atun dan Rosmala, 2018). Disimpulkan, model ini adalah model yang harus menyertakan keseluruhan peserta didik dalam proses pembelajaran, setiap anggota kelompok harus aktif untuk memberikan skor pada saat *games* dan turnamen.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Herawati (2021) membuktikan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memberikan peningkatan hasil belajar materi bangun datar, terbukti ada peningkatan dari pra siklus hanya 5,7% peserta didik rata-rata nilai 69,9 dan siklus II peserta didik mencapai 10,6% nilai rata-rata 80,5. Berdasarkan penelitian Arrahmah dan Razak (2021) membuktikan model ini memberikan peningkatan hasil belajar materi bangun datar, terbukti ada peningkatan dari pra siklus hanya 50% peserta didik rata-rata nilai 62,82, siklus II peserta didik mencapai 87,5% nilai rata-rata 73,84 dan pada tes akhir yang diberikan memperoleh 90,63% peserta didik memperoleh rata-rata nilai 76,34. Berdasarkan penelitian Setianingsih, Yuniarsih dan Rozali (2018) membuktikan model ini bermedia ular tangga berpengaruh terhadap *HOTS*, terbukti pada KD perdagangan internasional berbasis *HOTS* memperoleh nilai N-Gain 35,19% dipengaruhi oleh model ini.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan peneliti terdahulu, peneliti terdorong melakukan penelitian eksperimen berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Terhadap Hasil Belajar peserta didik Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Kelas IV SD Materi Keliling dan Luas Bangun Datar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap hasil belajar peserta didik berbasis *HOTS* pada materi bangun datar kelas IV SD?
2. Apakah hasil belajar peserta didik berbasis *HOTS* sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada materi bangun datar kelas IV SD lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yakni upaya peningkatan hasil belajar matematika.

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap hasil belajar peserta didik berbasis *HOTS* pada materi bangun datar kelas IV SD.
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik berbasis *HOTS* sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada materi bangun datar kelas IV SD.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dilihat dari segi teori dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis bermanfaat untuk memperkuat teori model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* berpengaruh terhadap hasil belajar *HOTS* dan sangat baik diterapkan dalam materi bangun datar kelas IV SD.
  - b. Sebagai referensi bahan penelitian lanjutan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peserta didik

Agar terciptanya kegiatan positif dalam pembelajaran seperti bekerja sama dengan temannya, aktif dalam pembelajaran, mampu berkompetisi dengan baik, mampu berpikir secara kritis dalam pembelajaran, serta mampu bertanggung jawab dalam pembelajaran.

##### b. Bagi Guru

Sebagai referensi perencanaan pembelajaran yang membutuhkan pendekatan kooperatif sebagai usaha peningkatan hasil belajar.

##### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dipergunakan bagi kepala sekolah sebagai referensi dalam peningkatan keunggulan pembelajaran di sekolah.

#### d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, harapan besar yang dirasa oleh peneliti adalah mendapatkan pengalaman serta lebih siap dalam menghadapi permasalahan di lapangan dipergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam upaya peningkatan kreativitas.

#### e. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini, peneliti memberikan informasi terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap hasil belajar.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berperan sebagai petunjuk peneliti dalam penyusunan skripsi yang sistematis, berikut penyusunan struktur organisasi:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian serta struktur organisasi skripsi sebagai petunjuk sistematis penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep atau teori dasar dalam bidang kajian; serta penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; waktu dan tempat penelitian; definisi operasional; variabel dalam penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen dan pengembangan instrumen penelitian; prosedur penelitian; serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan dalam pelaksanaan penelitian dan pembahasan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi kesimpulan penelitian yang dilaksanakan; implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian.